

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Investasi saham merupakan salah satu bentuk pengambilan keputusan yang dilakukan dalam kondisi yang mengandung risiko dan ketidakpastian. Dalam mengambil keputusan investasi, investor perlu mengumpulkan, memahami, serta menganalisis informasi yang tersedia untuk memperkirakan kemungkinan hasil yang akan diperoleh. Namun, proses tersebut tidak sepenuhnya ditentukan oleh analisis rasional, melainkan juga dipengaruhi oleh proses kognitif, emosi, dan bias psikologis yang membentuk cara individu mengevaluasi informasi dan mengambil keputusan (Kahneman & Tversky, 1979; Nofsinger, 2018). Dalam menghadapi situasi tersebut, investor tidak hanya mengandalkan informasi yang tersedia, tetapi juga melalui serangkaian proses kognitif sebelum mengambil keputusan. Individu perlu mencari dan mengolah informasi, menginterpretasikan kondisi pasar, membandingkan berbagai alternatif investasi, mengevaluasi kemungkinan keuntungan dan kerugian, serta membentuk penilaian mengenai tingkat risiko yang mungkin dihadapi. Meskipun dihadapkan pada informasi pasar yang sama, setiap investor dapat menghasilkan keputusan yang berbeda karena proses pengolahan informasi dan evaluasi risiko dipengaruhi oleh karakteristik psikologis masing-masing individu. Oleh karena itu, pengambilan keputusan investasi tidak sepenuhnya bersifat rasional, melainkan merupakan hasil interaksi antara proses kognitif, evaluasi subjektif terhadap risiko, dan respons afektif yang muncul ketika individu menghadapi ketidakpastian (Loewenstein et al., 2001; Kahneman & Tversky, 1979; Nofsinger, 2018).

Dalam proses pengambilan keputusan investasi, investor tidak hanya mengevaluasi besarnya keuntungan yang mungkin diperoleh, tetapi juga membentuk penilaian mengenai tingkat risiko yang melekat pada aktivitas dalam konteks investasi. Menurut Slovic (1987), risiko bukan hanya merupakan karakteristik objektif dari suatu aktivitas, melainkan hasil penilaian subjektif

individu terhadap kemungkinan dan konsekuensi yang dapat terjadi. Oleh karena itu, dua investor yang dihadapkan pada informasi pasar yang sama dapat membentuk persepsi risiko yang berbeda sehingga menghasilkan keputusan investasi yang berbeda pula. Meskipun persepsi risiko terbentuk melalui proses evaluasi terhadap informasi yang tersedia, proses tersebut tidak berlangsung secara seragam pada setiap individu. Perbedaan karakteristik psikologis menyebabkan individu dapat menginterpretasikan tingkat ketidakpastian dan risiko secara berbeda, meskipun dihadapkan pada kondisi investasi yang sama. Sebagian investor mampu menerima ketidakpastian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas investasi, sedangkan sebagian lainnya cenderung memandang ketidakpastian sebagai sesuatu yang mengancam dan perlu dihindari. Perbedaan dalam memaknai ketidakpastian tersebut menunjukkan bahwa karakteristik psikologis individu berperan penting dalam pembentukan persepsi risiko serta keputusan investasi yang diambil (Loewenstein et al., 2001; Carleton, 2016). Salah satu karakteristik psikologis yang menjelaskan perbedaan tersebut adalah *Intolerance of Uncertainty* (IU). Carleton (2016) mendefinisikan intoleransi terhadap ketidakpastian sebagai kecenderungan individu untuk memandang situasi yang belum pasti sebagai sesuatu yang tidak dapat diterima, mengancam, dan menimbulkan respons negatif pada tingkat kognitif, emosional, maupun perilaku. Individu dengan tingkat intoleransi terhadap ketidakpastian yang tinggi cenderung lebih sulit menghadapi ambiguitas sehingga lebih mudah membentuk persepsi risiko yang tinggi ketika dihadapkan pada situasi yang tidak pasti.

Individu dengan tingkat intoleransi terhadap ketidakpastian yang tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam mentoleransi informasi yang ambigu atau belum memiliki kepastian. Ketidakpastian dipersepsikan sebagai sumber ancaman sehingga individu lebih mudah memusatkan perhatian pada kemungkinan hasil yang negatif dibandingkan kemungkinan hasil yang positif. Kecenderungan tersebut menyebabkan individu melakukan evaluasi yang lebih hati-hati terhadap situasi yang dihadapi, meningkatkan kewaspadaan terhadap potensi kerugian, serta mempersepsikan suatu aktivitas sebagai lebih berisiko. Dalam konteks investasi,

mekanisme ini dapat membuat investor dengan tingkat intoleransi terhadap ketidakpastian yang tinggi lebih sensitif terhadap informasi yang menunjukkan adanya ketidakpastian pasar, sehingga membentuk persepsi risiko yang lebih tinggi dibandingkan investor dengan tingkat intoleransi terhadap ketidakpastian yang lebih rendah (Carleton, 2016; Koerner et al., 2006). Dalam konteks pasar saham yang memang penuh ketidakpastian, konsep intoleransi terhadap ketidakpastian menjadi sangat relevan. Harga saham berubah-ubah, kondisi ekonomi tidak selalu stabil, dan hasil investasi tidak pernah bisa dipastikan. Walters et al. (2023) menunjukkan bahwa investor memiliki cara berbeda dalam memaknai ketidakpastian pasar. Ada yang melihat ketidakpastian sebagai sesuatu yang bisa dipahami dan dipelajari, sehingga mereka mencari informasi atau meminta saran ahli. Namun ada juga yang melihatnya sebagai sesuatu yang acak dan sulit diprediksi, sehingga mereka memilih mengelola risiko dengan cara seperti diversifikasi portofolio. Penelitian Ababneh et al. (2025) juga menunjukkan bahwa individu dengan skor intoleransi terhadap ketidakpastian yang tinggi cenderung memiliki toleransi terhadap suatu risiko yang lebih rendah. Hal ini terlihat dari kecenderungan mereka untuk mengalokasikan dana pada aset yang lebih aman, seperti surat berharga negara. Sebaliknya, individu dengan skor intoleransi terhadap ketidakpastian yang lebih rendah menunjukkan toleransi risiko yang lebih tinggi dan lebih berani berinvestasi pada saham yang berisiko. Dengan demikian, intoleransi terhadap ketidakpastian dapat membantu menjelaskan mengapa investor membuat keputusan yang berbeda dalam situasi yang sama. Individu yang intoleran terhadap ketidakpastian cenderung mempersepsikan risiko sebagai sesuatu yang lebih besar, sehingga mengambil keputusan yang lebih hati-hati dan konservatif dalam menyusun portofolio investasi mereka.

Perbedaan respons tersebut pada akhirnya tercermin dalam perilaku pengambilan risiko keuangan (*financial risk-taking behavior*) yang ditunjukkan oleh investor. Perilaku pengambilan risiko keuangan merujuk pada kecenderungan sekaligus tindakan aktual individu dalam mengambil atau menghindari keputusan investasi yang mengandung tingkat ketidakpastian hasil dengan potensi keuntungan

maupun kerugian. Menurut Karlsdottir et al. (2025), *financial risk-taking behaviour* merujuk pada kecenderungan individu untuk mengambil keputusan dalam kegiatan finansial yang mengandung kemungkinan kerugian dengan harapan memperoleh keuntungan tertentu. Dalam konteks ekonomi perilaku, perilaku ini mencerminkan bagaimana individu merespons ketidakpastian dalam keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan uang dan pembentukan kekayaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku pengambilan risiko keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan rasional, tetapi juga oleh pengalaman psikologis yang dialami individu dalam proses pengambilan keputusan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan tersebut adalah pengalaman kehilangan atau *loss*. Penelitian yang dilakukan oleh Mei et al. (2021) menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan, baik yang bersifat nyata maupun yang bersifat subjektif seperti melewatkan kesempatan memperoleh keuntungan, dapat mempengaruhi kecenderungan individu dalam mengambil risiko pada keputusan keuangan berikutnya. Individu yang mengalami pengalaman kehilangan cenderung menunjukkan peningkatan kecenderungan pengambilan risiko serta mengalami emosi negatif seperti penyesalan terhadap keputusan yang diambil.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku pengambilan risiko keuangan tidak muncul secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari proses evaluasi psikologis individu terhadap situasi yang dihadapi. Dalam menjelaskan proses tersebut, Sitkin dan Pablo (1992) mengemukakan bahwa keputusan untuk mengambil atau menghindari risiko dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap tingkat risiko yang dihadapi serta ekspektasi terhadap hasil yang mungkin diperoleh. Selain dipengaruhi oleh persepsi terhadap risiko, *financial risk-taking behavior* juga dipengaruhi oleh karakteristik individu dalam menghadapi risiko. Grable dan Lytton (1999) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki tingkat toleransi risiko keuangan yang berbeda, sehingga kecenderungan dalam mengambil keputusan investasi tidak selalu sama meskipun dihadapkan pada kondisi pasar yang identik. Perbedaan tersebut muncul karena individu tidak hanya mempertimbangkan besarnya potensi keuntungan dan kerugian secara objektif,

tetapi juga membentuk penilaian subjektif terhadap risiko yang dihadapi. Sejalan dengan hal tersebut, Kahneman dan Tversky (1979) melalui *Prospect Theory* menjelaskan bahwa individu cenderung mengevaluasi keuntungan dan kerugian secara asimetris, sehingga keputusan keuangan sering kali dipengaruhi oleh cara individu membingkai (*framing*) hasil yang mungkin diperoleh dibandingkan dengan nilai objektifnya. Penilaian subjektif tersebut selanjutnya memengaruhi bagaimana individu mempersepsikan risiko, sebagaimana dijelaskan oleh Slovic (1987) bahwa persepsi risiko merupakan determinan penting dalam perilaku pengambilan keputusan karena individu lebih banyak bertindak berdasarkan risiko yang dipersepsikan daripada risiko yang sesungguhnya. Lebih lanjut, Lejarraga et al. (2016) mengemukakan bahwa perilaku pengambilan risiko merupakan hasil dari proses evaluasi terhadap probabilitas dan konsekuensi dari setiap alternatif keputusan, sedangkan Linnér et al. (2019) menunjukkan bahwa kecenderungan mengambil risiko dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis, biologis, dan lingkungan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa *financial risk-taking behavior* merupakan perilaku yang kompleks karena dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik individu, proses kognitif, serta evaluasi subjektif terhadap risiko dan hasil yang diharapkan, sehingga individu dapat menunjukkan keputusan investasi yang berbeda meskipun berada pada situasi yang sama.

Dalam konteks investasi, mekanisme kognitif yang mendasari pengambilan keputusan pada situasi yang mengandung risiko dan ketidakpastian melibatkan proses pemrosesan informasi, estimasi probabilitas, serta evaluasi terhadap ketidakpastian sebelum individu menentukan suatu keputusan (Nofsinger, 2018). Selama proses tersebut, *bias kognitif* dan *heuristic simplification* dapat memengaruhi hasil evaluasi sehingga keputusan investasi tidak selalu bersifat sepenuhnya rasional. Faktor psikologis yang memengaruhi keputusan investasi mencakup emosi, persepsi, intuisi, keyakinan, serta berbagai *cognitive biases* yang memengaruhi cara individu memproses informasi dan mengambil keputusan. Dengan demikian, keputusan investasi tidak hanya didasarkan pada analisis rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana individu mempersepsikan risiko

dan ketidakpastian yang dihadapi (Maida et al., 2026). Proses pengambilan keputusan investasi tidak hanya dipengaruhi oleh informasi yang tersedia, tetapi juga oleh berbagai *cognitive biases* yang muncul ketika investor menghadapi kondisi pasar yang kompleks, penuh tekanan, dan mengandung ketidakpastian. Dalam situasi tersebut, investor cenderung menggunakan *heuristics* sebagai jalan pintas dalam memproses informasi untuk mengurangi beban kognitif. Meskipun strategi tersebut dapat mempercepat proses pengambilan keputusan, penggunaan *heuristics* sering kali menghasilkan kesalahan penilaian (*judgment errors*) yang berkembang menjadi *cognitive biases*, seperti *availability bias*, *anchoring bias*, *loss aversion*, *representativeness bias*, dan *overconfidence bias*. Berbagai bias tersebut memengaruhi cara investor mempersepsikan risiko, mengevaluasi alternatif investasi, serta menentukan keputusan yang diambil (Ahmad et al., 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keputusan investasi tidak hanya dipengaruhi oleh informasi yang tersedia, tetapi juga oleh proses kognitif, persepsi risiko, serta berbagai *cognitive biases* yang membentuk cara individu mengevaluasi alternatif investasi sebelum menentukan keputusan yang diambil.

Fenomena perilaku pengambilan risiko keuangan terlihat dari beberapa kejadian dalam satu tahun kebelakang, perkembangan pasar modal Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan partisipasi investor ritel yang sangat pesat. Hingga akhir Januari 2026, jumlah investor pasar modal Indonesia telah mencapai 21.037.426 Single Investor Identification (SID), dengan jumlah investor saham mendekati 9 juta SID. Peningkatan tersebut juga diikuti oleh tingginya aktivitas perdagangan saham, di mana investor ritel menjadi kontributor utama terhadap transaksi harian di Bursa Efek Indonesia (Harry, 2026; Bursa Efek Indonesia, 2025; Pratomo, 2026). Namun, antusiasme tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan keberanian menghadapi risiko ketika kondisi pasar memburuk. Sepanjang kuartal pertama tahun 2026, lebih dari 1,2 juta investor ritel dilaporkan menarik dana dari pasar saham, yang merupakan angka tertinggi dalam lima tahun terakhir, di tengah meningkatnya ketidakpastian pasar (Pangoriseng, 2026). Kondisi tersebut mencerminkan bahwa semakin banyak individu yang

dihadapkan pada keputusan investasi dalam kondisi pasar yang dinamis dan penuh ketidakpastian, di mana ketidakpastian itu sendiri bersumber dari berbagai peristiwa seperti kebijakan tarif impor Amerika Serikat, perubahan komposisi indeks saham global yang menjadi acuan investor institusional dunia, pergerakan harga saham yang semakin tidak menentu dan sulit diprediksi, hingga munculnya kekhawatiran terhadap prospek pasar modal Indonesia akibat perubahan penilaian dari berbagai lembaga keuangan global (Tasya & Syaipudin, 2026; Azizah et al., 2026; Wijaya, 2026; Wirayani et al., 2026; Banerjee, 2026; Reuters, 2026). Berbagai peristiwa tersebut menunjukkan bahwa investor seringkali dihadapkan pada informasi yang ambigu, perubahan kondisi pasar yang cepat, serta ketidakpastian mengenai konsekuensi dari keputusan investasi yang akan diambil, sehingga menuntut mereka untuk terus mengevaluasi informasi, memperkirakan kemungkinan hasil investasi, serta menentukan tingkat risiko yang bersedia mereka ambil sebelum membuat keputusan.

Fenomena di pasar modal menunjukkan bahwa kondisi ketidakpastian tidak selalu membuat semua investor mengambil keputusan yang sama. Sebagian investor menganggap ketidakpastian sebagai ancaman yang dapat meningkatkan risiko kerugian sehingga memilih menjual saham untuk mengurangi risiko. Sebaliknya, sebagian investor lainnya justru melihat kondisi tersebut sebagai kesempatan untuk membeli saham dengan harga yang lebih rendah karena berharap nilainya akan kembali meningkat di masa depan. Perbedaan respons tersebut terlihat pada peristiwa *trading halt* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 8 April 2025. Direktur Utama BEI, Iman Rachman, mengungkapkan bahwa ketika perdagangan sempat dihentikan akibat tekanan pasar, investor ritel domestik justru melakukan aksi beli saham, sedangkan investor asing melakukan aksi jual bersih (*net sell*) sebesar Rp3,8 triliun dari total transaksi Rp20,9 triliun (Yudi, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam situasi ketidakpastian yang sama, setiap investor dapat mengambil keputusan yang berbeda. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa cara investor memandang dan menilai risiko tidak selalu sama. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor psikologis, seperti

intoleransi terhadap ketidakpastian dan persepsi risiko, yang diduga berperan dalam membentuk perbedaan perilaku pengambilan risiko keuangan pada investor.

Penelitian Ababneh et al. (2025) menunjukkan bahwa individu dengan skor intoleransi terhadap ketidakpastian yang tinggi cenderung memiliki toleransi terhadap suatu risiko yang lebih rendah. Hal ini terlihat dari kecenderungan mereka untuk mengalokasikan dana pada aset yang lebih aman, seperti surat berharga negara. Sebaliknya, individu dengan skor intoleransi terhadap ketidakpastian yang lebih rendah menunjukkan toleransi risiko yang lebih tinggi dan lebih berani berinvestasi pada saham yang berisiko. Dengan demikian, intoleransi terhadap ketidakpastian dapat membantu menjelaskan mengapa investor membuat keputusan yang berbeda dalam situasi yang sama. Individu yang intoleran terhadap ketidakpastian cenderung mempersepsikan risiko sebagai sesuatu yang lebih besar, sehingga mengambil keputusan yang lebih hati-hati dan konservatif dalam menyusun portofolio investasi mereka.

Sitkin dan Weingart (1995) menjelaskan bahwa persepsi risiko merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan berisiko. Individu yang mempersepsikan tingkat risiko lebih rendah cenderung menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengambil risiko. Dalam konteks investasi, persepsi risiko merujuk pada cara investor memandang, menilai, dan menafsirkan tingkat risiko yang melekat pada suatu instrumen keuangan. Risiko investasi umumnya dipahami sebagai kemungkinan bahwa return aktual yang diperoleh lebih rendah dibandingkan return yang diharapkan. Namun, keputusan investasi tidak hanya dipengaruhi oleh risiko objektif yang dapat diukur secara statistik, melainkan juga oleh bagaimana risiko tersebut dipersepsikan oleh investor. Persepsi risiko mencerminkan keyakinan, pengalaman, kekhawatiran, serta penilaian individu terhadap ketidakpastian hasil investasi. Persepsi risiko tidak selalu sejalan dengan ukuran risiko objektif karena dipengaruhi oleh faktor kognitif dan emosional dalam proses pengambilan keputusan (Kahneman & Tversky, 1979; Weber et al., 2002). Oleh karena itu, investor yang menghadapi kondisi pasar yang sama dapat membentuk persepsi risiko yang berbeda, yang pada akhirnya

mempengaruhi sejauh mana mereka bersedia terlibat dalam perilaku pengambilan risiko keuangan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi risiko seseorang, semakin rendah pula kemauannya untuk berinvestasi pada suatu aset (Weber et al., 2002). Namun demikian, pengukuran persepsi risiko yang bersifat subjektif sering kali tidak hanya mencerminkan risiko itu sendiri, tetapi juga bercampur dengan faktor lain yang berkaitan (Fox et al., 2015). Misalnya, seseorang dapat menilai suatu investasi sebagai berisiko karena merasa tidak familiar atau kurang memahami instrumen tersebut (Long et al., 2018). Di sisi lain, persepsi risiko juga dapat muncul karena adanya fluktuasi atau volatilitas hasil yang tinggi (Slovic, 1987). Dengan kata lain, ketika individu mengatakan bahwa suatu investasi “berisiko”, penilaian tersebut bisa dipengaruhi oleh rasa ketidakpastian, kurangnya pengetahuan, atau karena potensi perubahan nilai yang tajam.

Perilaku pengambilan risiko keuangan pada investor tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi pasar atau karakteristik investasi, tetapi juga oleh berbagai faktor psikologis individu. Bairagi dan Chakraborty (2018) menemukan bahwa persepsi risiko memiliki pengaruh yang kuat terhadap keputusan investasi, di mana investor dengan persepsi risiko yang lebih tinggi cenderung mengambil keputusan secara lebih konservatif. Selain itu, Brooks dan Williams (2022) menunjukkan bahwa perilaku investor dalam menghadapi volatilitas pasar dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti *financial self-efficacy*, emosi, karakteristik kepribadian, serta *intolerance of uncertainty*, bahkan lebih baik dalam menjelaskan perilaku investor dibandingkan *risk tolerance*. Sejalan dengan temuan tersebut, Jensen et al. (2014) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat *intolerance of uncertainty* yang tinggi cenderung memiliki keyakinan yang lebih rendah terhadap keputusan yang diambil dan mengalami kesulitan dalam menghadapi situasi yang mengandung ketidakpastian. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku pengambilan risiko keuangan merupakan hasil interaksi berbagai faktor psikologis, di antaranya persepsi risiko dan intoleransi terhadap ketidakpastian, sehingga kedua variabel tersebut penting untuk dikaji dalam memahami perilaku investor.

berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa perilaku pengambilan risiko keuangan tidak hanya ditentukan oleh karakteristik objektif dari suatu investasi, tetapi juga dipengaruhi oleh proses psikologis yang terjadi ketika individu menghadapi ketidakpastian. Dalam mengambil keputusan investasi, individu terlebih dahulu mengevaluasi informasi yang tersedia, menginterpretasikan tingkat ketidakpastian, serta membentuk penilaian terhadap risiko yang mungkin dihadapi. Individu dengan tingkat intoleransi terhadap ketidakpastian yang tinggi cenderung memandang situasi yang belum pasti sebagai sesuatu yang mengancam, sehingga lebih sensitif terhadap kemungkinan konsekuensi negatif dan membentuk persepsi risiko yang lebih tinggi. Persepsi terhadap risiko tersebut kemudian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan individu untuk mengambil atau menghindari risiko dalam aktivitas keuangan. Dengan demikian, Intoleransi terhadap Ketidakpastian, Persepsi Risiko, dan Perilaku Pengambilan Risiko Keuangan merupakan rangkaian proses psikologis yang saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana investor mengambil keputusan di tengah kondisi pasar yang penuh ketidakpastian.

Dengan demikian, *risk perception* dapat dipahami sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani hubungan antara karakteristik individu dalam menghadapi ketidakpastian dan perilaku pengambilan risiko keuangan. Individu dengan tingkat IU yang lebih tinggi cenderung mempersepsikan tingkat risiko investasi sebagai lebih besar, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kecenderungan mereka dalam mengambil atau menghindari risiko keuangan. Kemudian berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji **“Peran Intoleransi terhadap Ketidakpastian terhadap perilaku pengambilan keputusan berisiko finansial dengan persepsi risiko sebagai variabel mediator pada investor saham ritel di Bursa Efek Indonesia.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan investor saham ritel di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, namun perilaku pengambilan risiko keuangan pada investor menunjukkan respons yang berbeda dalam menghadapi kondisi pasar yang sama.
- 2) Pasar saham merupakan lingkungan investasi yang mengandung ketidakpastian, sehingga dapat memunculkan respons psikologis yang berbeda pada setiap investor, khususnya dalam memandang risiko dan potensi kerugian.
- 3) Ketidakpastian pasar yang dipengaruhi oleh faktor makroekonomi, kebijakan global, maupun konflik geopolitik tidak selalu direspons secara seragam oleh investor saham ritel.
- 4) Intoleransi terhadap ketidakpastian selama ini lebih banyak diteliti dalam konteks psikologi klinis, sedangkan kajiannya dalam konteks pengambilan keputusan investasi, khususnya pada investor saham ritel di Indonesia, masih relatif terbatas.
- 5) Persepsi risiko sebagai penilaian subjektif terhadap risiko diduga berperan dalam menjelaskan hubungan antara intoleransi terhadap ketidakpastian dan perilaku pengambilan risiko keuangan.
- 6) Penelitian mengenai pasar modal di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan ekonomi dan keuangan, sehingga faktor psikologis investor sebagai pengambil keputusan investasi belum banyak dikaji secara empiris.
- 7) Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor psikologis dalam perilaku investasi, penelitian yang secara khusus menguji hubungan antara intoleransi terhadap ketidakpastian, persepsi risiko, dan perilaku pengambilan risiko keuangan pada investor saham ritel di Indonesia masih terbatas.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian mengenai perilaku pengambilan keputusan investasi di pasar modal umumnya lebih banyak berfokus pada faktor-faktor ekonomi. Oleh karena

itu, penelitian ini berfokus pada faktor psikologis investor, khususnya intoleransi terhadap ketidakpastian sebagai karakteristik individu dalam merespons situasi yang tidak pasti. Penelitian ini membatasi kajian pada mediasi persepsi risiko terhadap peran intoleransi terhadap ketidakpastian pada perilaku pengambilan keputusan keuangan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka dari itu rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah “Apakah Persepsi Risiko Memediasi Pengaruh Intoleransi atas Ketidakpastian terhadap Perilaku Pengambilan Keputusan Risiko Finansial pada Investor Ritel di Bursa Saham Indonesia?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran persepsi risiko sebagai variabel mediator dalam hubungan antara IU dan perilaku pengambilan risiko keuangan pada investor ritel di bursa saham Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi, khususnya dalam proses kognitif dan afektif yang terjadi pada individu dalam pengambilan keputusan pada situasi yang mengandung ketidakpastian dalam individu yang melakukan sebuah transaksi dalam bursa saham Indonesia. Dengan mengkaji peran intoleransi terhadap ketidakpastian, persepsi risiko, dan perilaku pengambilan risiko dalam konteks investasi saham, penelitian ini berupaya dalam memperkaya pemahaman mengenai mekanisme psikologis yang mendasari perilaku individu dalam menghadapi risiko finansial. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi, khususnya dalam bidang psikologi ekonomi dan *behavioral finance*, dengan mengintegrasikan konsep IU dalam konteks pengambilan keputusan investasi.
- 2) Memperluas penerapan konsep IU yang selama ini dominan dalam psikologi klinis ke dalam konteks perilaku keuangan.
- 3) Memberikan pemahaman konseptual mengenai mekanisme psikologis yang menjelaskan hubungan antara karakteristik individu, persepsi risiko, dan perilaku pengambilan risiko keuangan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Selain memberikan kontribusi secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis untuk berbagai pihak yang terlibat dalam aktivitas investasi di pasar modal. Pemahaman mengenai faktor psikologis dalam aktivitas investasi yang mempengaruhi persepsi risiko dan perilaku pengambilan keputusan diharapkan dapat membantu para investor dalam memahami dan dapat melihat faktor ketidakpastian di pasar keuangan. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi investor ritel, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran para investor akan peran faktor psikologis ketika akan mengambil sebuah keputusan investasi, sehingga dapat mengelola profil risiko secara lebih rasional.
- 2) Bagi lembaga keuangan dan regulator pasar modal, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program literasi keuangan yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan finansial, tetapi juga aspek psikologis dalam menghadapi ketidakpastian pasar.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan model perilaku investasi berbasis pendekatan psikologis di Indonesia.